

## EDUKASI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN *PEDICULOSIS* PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUSTHOFA TULUNGAGUNG

**Yan Fu'ana<sup>1\*</sup>**, Imelda Putri Kusharyati<sup>1</sup>, Qurrotu A'yunin Latifah<sup>1</sup>, Eka Puspitasari<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Prodi D4 Teknologi Laboratorium Medis, STIKES Hutama Abdi Husada Tulungagung

<sup>2</sup> Prodi D3 Teknologi Laboratorium Medis, STIKES Hutama Abdi Husada Tulungagung

\*Korespondensi: Yanfuana90@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Pediculosis capitis* can cause scalp infections and anemia in severe condition. This condition can disrupt the quality of learning and self confidence of student. The risk factors for *Pediculosis* infection are closely related to personal hygiene. Therefore, Study Program of D3 Medical Laboratory Technology will do PkM activity with have some purpose. The perpuse of PkM is to increase awareness about how to prevent and manage of *pediculosis*. The activities carried out include distributing questionnaires and providing education to santriwati. According to the PkM results, 36 (90%) of the 40 santriwati tested positive for *Pediculosis*, while 4 (10%) santriwati tested negative for it. Following the education, the santriwati knowledge level grew as well. This is evidenced by the post-test results, which improved over the pre-test results, with the percentage of accurate answers increasing from 70% to 80% in the post-test. Santriwati infested with head lice were treated with a lice comb. Prevention is achieved through socialization-based instruction. This practice is supposed to improve santriwati's personal hygiene and hence reduce incidences of *pediculosis*.

**Keywords:** *Pediculosis*, Personal hygiene, Santriwati

### **ABSTRAK**

*Pediculosis* merupakan infeksi yang disebabkan parasit *Pediculosis humanus var. capitis*. *Pediculosis capitis* dapat menyebabkan infeksi kulit kepala dan anemia jika infeksinya berat. Kondisi ini dapat mengganggu kualitas belajar dan menurunkan tingkat kepercayaan diri santriwati. Faktor risiko infeksi *pediculosis* erat kaitannya dengan *personal hygiene*. Sehingga Prodi D3 Teknologi Laboratorium Medis akan melakukan kegiatan PkM yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang bagaimana pencegahan dan penanganan kasus *pediculosis*. PkM dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Desa Rejotangan, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemberian kuesioner dan edukasi kepada santriwati. Hasil PkM adalah dari 40 santriwati, 36 santriwati (90%) positif *pediculosis* dan 4 santriwati (10%) negatif *pediculosis*. Tingkat pengetahuan santriwati juga meningkat setelah dilakukan edukasi. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil *post-test* yang meningkat dibandingkan hasil *pre-test* yaitu hasil jawaban benar *pre-test* 70% menjadi 80% di hasil *post-test*. Santriwati yang terinfeksi kutu kepala diberikan penatalaksana berupa pemberian sisir kutu. Pencegahan dilakukan dengan pemberian edukasi berupa sosialisasi. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan derajat *personal hygiene* santriwati sehingga kasus *pediculosis* berkurang.

**Kata Kunci:** *Pediculosis*, Personal hygiene, Santriwati

### **PENDAHULUAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Desa Rejotangan, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Salah satu penyakit

yang sering dijumpai di pondok pesantren yaitu penyakit *pediculosis*. *Pediculosis* merupakan infestasi parasit yang umum pada manusia dan sering mengenai anak-anak. Penyakit ini disebabkan oleh kutu kepala yaitu *Pediculus humanus var. capititis* yang merupakan ektoparasit yang menginfestasi kulit kepala dan rambut. Manusia merupakan satu-satunya hospes parasit ini (Maryanti et al., 2025). Nama lain dari *pediculosis* disebut juga dengan kutu kepala. Penyakit ini masih banyak diabaikan oleh para santri, karena menganggap penyakit ini tidak berbahaya. Padahal jika sudah mengalami infeksi *pediculosis* dapat juga menyebabkan infeksi sekunder, dermatitis, anemia, menurunkan konsentrasi belajar serta tingkat kepercayaan diri (Sutanto et al., 2022). Banyak kasus yang menunjukkan pada pasien *pediculosis* terjadi anemia defiseinsi besi, dan terbentuk lesi yang berujung terjadi infeksi sekunder oleh bakteri (Woodruff & Chang 2019).

*Pediculosis* dapat menular dari satu individu ke individu lainnya baik kontak langsung maupun tidak langsung. Seperti pemakaian benda yang bersama. Adapun faktor-faktor yang berperan dalam penularan yaitu usia, jenis kelamin, kondisi sosial dan ekonomi, kebersihan diri, serta kepadatan hunian. *Pediculosis* menimbulkan gejala paling dominan yaitu rasa gatal terutama pada bagian oksiput dan temporal yang dapat meluas ke seluruh bagian kepala. Rasa gatal yang timbul disebabkan oleh air liur dan kotoran kutu pada kulit kepala. Menggaruk kulit kepala yang gatal secara terus menerus akan meningkatkan potensi terjadinya luka pada kulit kepala hingga infeksi (Farindra et al., 2024)

Kutu kepala memperoleh sumber makan dari darah yang dihisap 2-6 kali sehari. Kutu ini sangat menyukai daerah kepala dan belakang telinga. Penyebaran *pediculosis* yaitu berasal dari kontak kepala baik secara langsung maupun tidak langsung, apabila salah satu anak terinfeksi *pediculosis* maka kemungkinan besar akan lebih cepat penularan atau penyebaranya pada santriwati lainnya. Kejadian *pediculosis* ini bisa menimbulkan kadar Hemoglobin rendah dan menyebabkan anemia seperti gangguan perkembangan fisik, menurunnya konsentrasi belajar yang mengakibatkan prestasi belajar menurun, dan menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah terinfeksi. Hal yang menyebabkan infeksi *pediculosis* yaitu penggunaan barang pribadinya dibuat secara bersamaan, seperti sisir, kerudung, handuk dan lain-lain, atau kurangnya *personal hygiene*. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan upaya pengendalian penyebaran *pediculosis* agar menekan timbulnya gangguan dan penyakit bagi santriwati (Massie et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, santriwati perlu diberikan edukasi mengenai pencegahan dan penanganan *pediculosis*. Edukasi ini mencakup pentingnya menjaga kesehatan rambut, tidak memakai barang pribadi secara bersamaan, rutin membersihkan tempat tidur, serta menjaga pemeliharaan kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, fokus kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tahun 2025 ini adalah untuk membantu memberikan edukasi kepada warga pondok pesantren Raudlatul Musthofa agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan dan penanganan sehingga bisa terhindar dari penyakit *pediculosis*.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan komprehensif dan kolaboratif, karena bertujuan untuk membentuk karakter atau kebiasaan santriwati untuk mencegah dan mengobati infeksi *pediculosis*. Pendekatan ini dilakukan melalui lima metode utama untuk menyelesaikan permasalahan infeksi *pediculosis* pada santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa. Berikut uraian metode yang digunakan:

### 1. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan Masyarakat, yang dilakukan dalam kegiatan PkM ini melalui penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran mengenai pencegahan dan penanganan *pediculosis* (Prayudi, 2025). Pelaksanaan kegiatan PkM dilaksanakan pada 21 April – 3 Mei 2025. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah seluruh santriwati kelas 12 Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan yang berjumlah 40 orang. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini

adalah meningkatnya prosentase pemahaman santriwati setelah mengerjakan post test seputar *personal hygiene* dan *pediculosis* Pendidikan Masyarakat yang dilakukan melalui penyuluhan langsung kepada santriwati dengan memberikan materi edukasi mengenai pencegahan dan penanganan *pediculosis* dengan menggunakan poster dan leaflet interaktif bergambar agar mempermudah sasaran kegiatan menerima materi edukasi yang diberikan. Sebelum diberikan materi edukasi, peserta kegiatan akan diminta untuk mengisi lembar pre-test untuk menilai tingkat pengetahuan peserta terkait kejadian *pediculosis*. Setelah pengisian lembar pre-test selesai, pemberian edukasi dilakukan kepada peserta. Sebuah pertanyaan quiz berhadiah diberikan kepada peserta di tengah sesi penyuluhan. Pada akhir kegiatan penyuluhan, para santriwati kembali diberikan lembar post-test untuk mengetahui pemahaman tentang materi yang sudah diberikan (Farindra et al., 2024).

## 2. Difusi Iptek

Difusi Iptek adalah teori tentang bagaimana sebuah ide dan teknologi baru tersebar dalam sebuah kebudayaan. Difusi Iptek adalah kegiatan pengabdian masyarakat yang menghasilkan produk bagi kelompok sasaran baik internal maupun eksternal (Damayanti et al., 2018). Sebagai bentuk difusi iptek, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menghasilkan produk berupa (1) Leaflet yang berisi ringkasan materi penyuluhan (berupa: pengertian singkat mengenai *pediculosis*, cara penularan *pediculosis*, gejala *pediculosis*, serta pencegahan *pediculosis*) yang bisa dibaca ulang oleh santriwati setelah kegiatan PkM, (2) Poster Edukasi (yang berisi: gejala dan cara pencegahan penyakit *pediculosis*) yang berfungsi sebagai media visual yang bisa ditempel di pondok, serta (3) pemberian sisir serit kepada santriwati sebagai alat bantu dalam deteksi dini *pediculosis*. Produk ini diharapkan dapat menjadi alat bantu dalam upaya pencegahan dan penanganan penyakit *pediculosis*.

## 3. Pelatihan

Pelatihan merupakan kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk menghasilkan keterampilan tertentu (Prayudi, 2025). Kegiatan pelatihan ini, meliputi:

- a. Cara menggunakan sisir serit yang benar.
- b. Teknik mencuci rambut yang tepat dan efektif agar terhindar dari infeksi *pediculosis*.
- c. Simulasi kebiasaan berisiko seperti memakai jilbab saat rambut masih basah, penggunaan barang-barang pribadi secara bergantian (misalnya: handuk, jilbab, bantal, sisir), serta penggantian sprei tempat tidur secara rutin.

Santriwati dilibatkan dalam praktik langsung sebagai bentuk transfer keterampilan, sehingga mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Mediasi

Mediasi adalah kegiatan yang menunjukkan pelaksana PkM sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam Masyarakat (Prayudi, 2025). Metode mediasi dalam kegiatan ini diterapkan sebagai pendekatan strategis dalam penyelesaian masalah *pediculosis* yang dialami oleh santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa. Peran Pelaksana PkM sebagai mediator aktif antara santriwati, pengurus pondok, dan pihak kampus. Metode mediasi dilakukan dengan:

- a. Mengidentifikasi masalah melalui observasi dan diskusi bersama.
- b. Mendorong dialog antara santriwati dan pengasuh mengenai kebiasaan berbagi barang pribadi.
- c. Menyampaikan solusi secara terbuka, misalnya larangan memakai jilbab saat rambut masih lembap atau menciptakan jadwal kebersihan Bersama.

Pendekatan ini dilakukan dengan menghargai budaya lokal dan bertujuan menciptakan solusi yang disepakati bersama (*win-win solution*).

## 5. Advokasi

Advokasi diartikan sebagai upaya pendekatan (*approaches*) terhadap orang lain yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan suatu program (Zainal, 2018). Kegiatan advokasi dalam program ini diwujudkan dalam bentuk pendampingan kepada santriwati dan pengurus pondok pesantren untuk membentuk kebiasaan hidup bersih sebagai upaya pencegahan *pediculosis*. Pendampingan ini bertujuan membangun sistem yang berkelanjutan agar upaya pencegahan tidak berhenti pada pemberian alat dan edukasi semata. Sebagai bentuk advokasi, pelaksana kegiatan PkM melakukan pendampingan kepada pengurus pondok dalam menyusun sistem pemeriksaan rutin, memastikan sisir serit digunakan secara berkala oleh santriwati, dan menyarankan kebijakan internal (seperti: penggunaan barang pribadi secara mandiri, serta larangan untuk berbagi handuk dan jilbab).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Desa Rejotangan, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung ini telah dilaksanakan pada bulan April 2025. Dari hasil pemeriksaan didapatkan hasil seperti tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Hasil Pemeriksaan *Pediculosis* pada Seluruh Santriwati Kelas 12

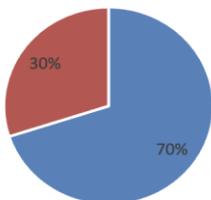
No.	Pedikulosis kapitis	Jumlah	Presentase
1	Positif	36	90%
2	Negatif	4	10%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hasil pemeriksaan *pediculosis* pada 40 santriwati Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa. Dari total responden, sebanyak 36 santriwati (90%) dinyatakan positif terinfeksi *pediculosis*, sedangkan hanya 4 santriwati (10%) yang tidak terinfeksi *pediculosis*. Tingginya angka infeksi ini menggambarkan tingkat prevalensi yang sangat tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, (2020) mengenai “*Pediculosis Capitis in Female Students’ Life At Pondok Pesantren Ppai an-Nahdliyah Kabupaten Malang*”, dimana dalam penelitian tersebut didapatkan hasil pemeriksaan dari 48 responden yang diteliti menunjukkan 64,6% responden yang terinfeksi *pediculosis* dan 35,4% responden tidak terinfeksi *pediculosis*.

Selanjutnya dilakukan edukasi tentang pencegahan dan penanganan *pediculosis*. Penilaian terhadap perubahan tingkat pengetahuan santriwati dilakukan dengan quisioner pre-test dan post-test. Hasil quisioner pre test dan post test setelah dilakukan edukasi pencegahan dan penanganan pedikulosis pada santriwati disajikan dalam diagram berikut:

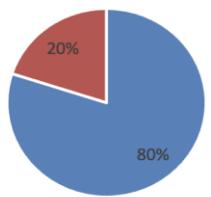
Pemahaman terkait pedikulosis

■ Mengetahui tentang pedikulosis ■ Tidak Mengetahui pedikulosis

**Diagram 1.** Hasil pre-test santriwati sebelum dilakukan edukasi tentang pediculosis

Pemahaman terkait pedikulosis

■ Mengetahui tentang pedikulosis  
■ Tidak Mengetahui tentang pedikulosis

**Diagram 2.** Hasil post-test santriwati setelah dilakukan edukasi tentang pediculosis

Hasil pre-test dan post test santriwati dapat dilihat pada diagram 1 dan 2. Melalui hasil analisis terhadap jawaban yang telah diberikan oleh santriwati, peneliti menemukan bahwa sebelum diberikan edukasi, mayoritas santriwati memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai *pediculosis*, yaitu 28 santriwati (70%) dan 12 santriwati lainnya (30%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait *pediculosis*. Setelah diberikan edukasi, peneliti menemukan adanya peningkatan tingkat pengetahuan dimana sebanyak 32 santriwati (80%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan jumlah peserta dengan tingkat pengetahuan rendah berkurang menjadi 8 santriwati (20%). Terdapat peningkatan pengetahuan responden tentang penyakit *pediculosis* setelah dilakukan edukasi dan diharapkan penyakit tersebut di pondok pesantren ini dapat ditatalaksana dengan baik dan usaha pencegahan dapat terus dilakukan oleh pengurus maupun santriwati pondok pesantren Raudlatul Musthofa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryanti, dkk. (2025) mengenai “Penatalaksanaan dan Pencegahan Penyakit Pedikulosis Kapitis pada Anak Panti Asuhan”, dimana hasil wawancara terpimpin pada pre-test didapatkan pengetahuan responden tentang penyakit *pediculosis* hanya 45% dengan kategori baik, dan setelah dilakukan edukasi atau penyuluhan, pengetahuan responden dengan kategori baik tentang pedikulosis kapitis meningkat menjadi 95%.

Sesuai dengan tingkat pengetahuan bahwa santriwati masih banyak yang tidak mengetahui cara penularan *pediculosis* sebelum edukasi atau penyuluhan dilakukan. Santriwati tidak memahami bahwa *pediculosis* dapat menular dengan menggunakan barang pribadi secara bergantian yang berhubungan dengan kepala. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pringgayuda, dkk. (2021) mengenai “Personal Hygiene Yang Buruk Meningkatkan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Santriwati Di Pondok Pesantren”, dimana kutu rambut memiliki kaki yang dapat membuatnya berpindah dan menempel dari rambut kepala ke barang-barang yang menempel pada kepala, sehingga barang-barang yang dipakai bersamaan dapat mempermudah terjadinya penularan *pediculosis*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitriani, dkk. (2017) mengenai “Hubungan

pengetahuan dan sikap pediculosis capitis dengan perilaku pencegahan pediculosis capitis pada santri asrama pondok pesantren Darussalam Muara Bungo”, menjelaskan bahwa praktik seperti berbagi barang pribadi bukan hanya meningkatkan risiko infeksi *pediculosis* tetapi juga menghambat proses pemulihan karena paparan berulang dari individu lain yang mungkin belum menjalani pengobatan. Dengan demikian, penting dilakukan pendekatan komunikasi kesehatan berbasis budaya agar santriwati memahami bahwa menjaga barang pribadi bukan berarti bersikap individualistik, tetapi merupakan bagian dari ikhtiar menjaga kesehatan bersama.

*Pediculosis* adalah infestasi *Pediculus humanus var. capitis* (atau biasa disebut kutu kepala) pada rambut dan kulit kepala manusia. *Pediculosis* merupakan ektoparasit obligat yang memakan darah pada manusia. Dalam setiap fase daur hidupnya selalu terkait dengan manusia, tidak terjadi pada hewan, tidak memiliki sayap dan tidak dapat melompat. Penyebaran parasit ini dapat melalui transmisi langsung yaitu kontak kepala dengan kepala dan transmisi tidak langsung melalui pemakaian barang seperti sisir, topi, handuk, bantal, kasur dan kerudung secara bersama. Beberapa faktor yang dapat membantu penyebaran *pediculosis* adalah faktor sosial-ekonomi, tingkat pengetahuan, kepadatan tempat tinggal, karakteristik individu (jenis kelamin, umur, dan panjang rambut) dan *personal hygiene* yang buruk (Hardiyanti et al., 2019).

Tingkat kepadatan hunian di pondok pesantren turut menjadi faktor penting yang perlu dianalisis. Penularan pediculosis cenderung lebih tinggi dalam lingkungan asrama yang padat dengan ruang gerak terbatas. Lingkungan seperti ini memperbesar kemungkinan kontak langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui sandaran kepala yang digunakan bersama atau aktivitas saling bersandar ketika tidur atau istirahat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmita, dkk. (2019) mengenai “Hubungan Kepadatan Hunian dan Kelembaban Ruangan dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis”, menyatakan bahwa kelembaban ruangan dan kepadatan hunian merupakan dua faktor lingkungan utama yang mempercepat laju penyebaran kutu kepala, apalagi bila tidak diimbangi dengan ventilasi yang baik dan kebersihan ruangan.

Berdasarkan keseluruhan data observasi, pola yang terlihat sangat jelas adalah bahwa sebagian besar responden telah mengalami infeksi *pediculosis*, dan lebih dari separuhnya masih melakukan perilaku berisiko seperti menggunakan barang bersama, jarang mengganti sprei dan jilbab, serta tidak membersihkan alat pribadi secara rutin. Data ini menunjukkan bahwa infeksi *pediculosis* di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa bukan hanya masalah individu, tetapi merupakan fenomena kolektif yang membutuhkan intervensi menyeluruh. Intervensi ini tidak hanya berbentuk edukasi satu arah, tetapi harus berupa pendekatan aktif dan partisipatif dengan melibatkan semua unsur pesantren, termasuk para ustadzah, pengurus asrama, dan wali santri. Pernyataan mengenai jarang mengganti sprei dan jilbab, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Massie, dkk. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Prevalensi Infestasi Pediculosis Humanus Capitis pada anak Sekolah Dasar di kecamatan Langowan Timur” menekankan bahwa kutu dan telur dapat bertahan cukup lama pada permukaan kain yang jarang dicuci, sehingga perawatan rutin terhadap tempat tidur harus menjadi bagian dari promosi kesehatan rutin di lingkungan pesantren. Selain itu pernyataan mengenai tidak membersihkan barang pribadi secara rutin sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhaniah, dkk. (2023) mengenai “Gambaran Kutu Rambut *Pediculus humanus capitis* Pada Anak Sekolah Dasar 010 Di Kecamatan Palaran” dijelaskan bahwa telur kutu (*nits*) memiliki kemampuan untuk tetap melekat pada serat rambut atau sisir dalam waktu yang cukup lama dan menetas dalam rentang waktu 7–10 hari. Oleh karena itu, sisir yang tidak dibersihkan secara berkala berpotensi menjadi sarana penularan infeksi, terutama jika digunakan bersama atau disimpan di tempat yang lembap.

Aspek lain yang juga penting untuk diperhatikan adalah kualitas edukasi kesehatan yang diberikan kepada santriwati. Edukasi kesehatan harus mencakup informasi yang lebih spesifik, seperti cara mencuci rambut yang benar, jenis sampo yang efektif untuk mencegah dan mengobati kutu, pentingnya mengeringkan rambut secara menyeluruh sebelum menggunakan jilbab, dan dampak jangka panjang dari

infeksi *pediculosis* yang tidak ditangani. Menurut Islami, et al. (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap *Personal Hygiene* Dan Angka Kejadian *Pediculosis capititis* Pada Santri Putri Madrasah Tsanawiyah (MTs) Di Pondok Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur”, media edukasi audiovisual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku santri putri terkait *personal hygiene* dan pencegahan *pediculosis* dibandingkan media konvensional seperti ceramah atau leaflet.

Selain edukasi tentang cara menjaga kebersihan rambut, penting juga memperkenalkan metode pengobatan sederhana dan aman kepada para santriwati dan pengasuh pesantren. Sebagian besar pengobatan pediculosis yang tersedia di Indonesia, seperti gama benzene heksaklorida 1% atau malathion topikal, cukup efektif jika digunakan secara benar dan konsisten. Namun, pengobatan ini harus dilakukan secara massal agar tidak terjadi siklus reinfeksi. Handoko, dkk. (2016) menyarankan bahwa dalam lingkungan asrama, seluruh individu harus menjalani pengobatan secara bersamaan untuk menghindari transmisi silang dari individu yang belum diobati ke individu yang telah sembuh. Oleh karena itu, dalam konteks pesantren, sangat penting untuk melakukan pendekatan kolektif dan simultan dalam terapi kutu kepala.

Kegiatan PkM yang telah dilakukan, termasuk pemberian sisir kutu dan penyuluhan, merupakan langkah awal yang sangat baik. Namun, dampak dari kegiatan ini hanya akan berkelanjutan jika ditindaklanjuti dengan kebijakan internal pondok pesantren, seperti jadwal wajib mencuci rambut bersama seminggu sekali, inspeksi rambut berkala oleh pengasuh, serta penyediaan alat-alat kebersihan pribadi yang memadai. Selain itu, perlu dikembangkan kebijakan yang melarang peminjaman barang pribadi dan menyediakan alternatif solusi seperti kantong penyimpanan masing-masing santriwati. Seperti yang disarankan oleh Widniah (2019), keberhasilan program pencegahan *pediculosis* sangat bergantung pada dukungan sistemik dari institusi tempat santri tinggal, bukan hanya upaya individu semata.



**Gambar. 1** Proses pemberian kuisioner dan edukasi kepada santriwati  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



**Gambar 2** (a) Proses edukasi melalui media poster,  
(b) Desain poster yang dibagikan ke santriwati (Sumber: Dokumentasi pribadi)

## SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Desa Rejotangan, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung berjalan dengan baik. Pada kegiatan ini dilakukan *tracing* melalui pengisian kuisioner dan penatalakasanaan pedikulosis pada santriwati yang terinfestasi kutu kepala secara nonfarmakoterapi (pemberian sisir kutu). Usaha pencegahan juga dilakukan dengan pemberian edukasi kepada santriwati dan didapatkan peningkatan pengetahuan santriwati terhadap penyakit pediculosis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., Anum, Q., & Masri, M. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene terhadap Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Anak Asuh di Panti Asuhan Liga Dakwah Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 131. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i1.791>
- Damayanti, F., Sitrina, M. A., & Sidiq, A. R. (2018). Pengabdian pada Masyarakat Kegiatan Perencanaan dan Pelaksanaan Gapura Universitas Tribhuwana Tunggadewi di RW 01, RW 06, RW 08 Kelurahan Tlogomas Malang. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.33366/jast.v2i2.1094>
- Farindra, I., Rusdi, W. E., Putri, W. E., Saffanah, V. S. P., Nailuvar, R. Y., Putri, S. N. W., Ramadhany, R. R., & Krismawati, A. (2024). Pencegahan dan Penanganan Kasus Pedikulosis Kapitis di Lingkungan Pondok Pesantren. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(3), 190. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i3.3147>
- Handoko, R., Novianto, E., & Dijuanda, A. D. (2016). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (S. Linuwih (ed.); Edisi Ketu). Depok: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hapsari, R. R. (2021). Pediculosis Capitis in Female Students' Life at Pondok Pesantren Ppai an-Nahdliyah Kabupaten Malang. *Media Gizi Kesmas*, 10(1), 24. <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i1.2021.24-31>

- Hardiyanti, Indah, N., Kurniawan, B., & Mutiara, H. (2019). Hubungan Personal Hygiene terhadap Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati di Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. *AGROMEDICINE UNILA*, 6(1), 38–45.
- Hasanah, N., & Monica, A. V. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat: Pemilihan Pendekatan, Strategi, Model dan Metode Pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v3i1.122>
- Islami, A. C. (2020). Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Audiovisual terhadap Personal Hygiene dan Angka Kejadian Pediculosis capitis Pada Santri Putri Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 3(1), 29–43.
- Maryanti, E., Wardany, Y., Namira, S. N., Putratama, M. H., & Mislindawati, M. (2025). Penatalaksanaan dan Pencegahan Penyakit Pedikulosis Kapitis pada Anak Panti Asuhan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(3), 682–687. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i3.8773>
- Massie, M. A., Wahongan, G. J. P., & Pijoh, V. (2020). Prevalensi Infestasi Pedisulosis Humanus Capitis pada anak Sekolah Dasar di kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Biomedik*, 12(1), 24–30. <https://doi.org/10.35790/jbm.12.1.2020.26934>
- Mitriani, S., Rizona, F., & Ridwan, M. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pediculosis Capitis dengan Perilaku Pencegahan Pediculosis Capitis pada Santri Asrama Pondok Pesantren Darussalam Muara Bungo. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 4(2), 23–36.
- Prayudi Saputra, R. (2025). Pelaksanaan Pentingnya Proses Upaya Mediasi untuk Tindak Pidana Ringan di Desa Merangin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(3), 156–159. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.370>
- Pringgayuda, F., Putri, G. A., & Yulianto, A. (2021). Personal Hygiene yang Buruk Meningkatkan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santri Santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.7235>
- Rahmita, Arifin, S., & Hayatie, L. (2019). Hubungan Kepadatan Hunian dan Kelembaban Ruangan dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis. *Homeostasis*, 2(1), 156–159.
- Ramadhaniah, S., Azhari, A., & Azahra, S. (2023). Gambaran Kutu Rambut Pediculus humanus capitis pada Anak Sekolah Dasar 010 di Kecamatan Palaran. *BJSME: Borneo Journal of Science and Mathematics Education*, 3(2), 93–104.
- Sutanto, I. K., Susanto, D. H., Kristen, U., & Wacana, K. (2022). *Studi Pravelensi Pedikulosis Kapitis di Pondok Pesantren X Jakarta Barat Prevalence Study of Pediculosis capitis in Islamic Boarding Schol X West Jakarta*. 29(2), 129–137.
- Syatar, A., Handayani, U., Hidayat, R. F., Saaid, M., & Fadil, A. (2022). Meningkatkan Kesadaran Beribadah Masyarakat Lanca melalui Program Kuliah Kerja Nyata UIN Alauddin Makassar. *Pangulu Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 143–148.
- Widniah, A. Z. (2019). *Model Perilaku Pencegahan Pediculus Humanus Capitis Pada Santriwati di Pondok Pesantren*. Diss. Universitas Airlangga.
- Woodruff, C. M., & Chang, A. Y. (2019). More than Skin Deep: Severe Irondeficiency Anemia and Eosinophilia Associated with Pediculosis capitis and Corporis Infestation. *JAAD Case Reports*, 5(5), 444–447. <https://doi.org/10.1016/j.jdcr.2019.03.001>

- Zainal, M. (2018). Implementasi Advokasi, Komunikasi, Mobilisasi Sosial dalam Program Pembangunan Bidang Kesehatan (Sebuah Tinjauan Teoritis). *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 1(3), 1–10.